

LEADERSHIP CHANGE IN INTEGRATED ISLAMIC PRIMARY SCHOOLS IN THE ERA OF DISRUPTION

KEPEMIMPINAN PERUBAHAN PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI ERA DISRUPSI

M. Shalahudin¹

Lintang Mulyadi²

Eva Farihah M.³

Tisatun⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: sholhu95@gmail.com

Abstract

Responding to changes that occur quickly is something that must be done by an educational institution in order to remain existing and able to adapt to changes in all fields in the digital era. This study aims to determine how the management and strategy of Islamic elementary school principals in making changes that have an impact on improving the quality of education in the era of disruption. This research uses qualitative methods. The principal of Al Falah Islamic Elementary School in Cirebon became the main sample in this study. Based on this research, it is concluded that the leadership changes carried out by the principal of Islamic Elementary School in developing and making creative and innovative changes in the era of disruption while maintaining Islamic principles or values that have implications for the quality of education, leadership management carried out by the principal does not only have an impact on the school itself. However, it also has an impact on students as an educational output of an institution. Both in terms of character, knowledge, religion and love for the Qur'an that can foster goodness. The results showed that the leadership of change carried out by the principal of Al Falah Islamic Elementary School in Cirebon city in facing this era of disruption went well with excellent planning, organizing, implementing and evaluating. Information technology helps facilitate all human activities, information search, delivery of information and literacy about the addition of knowledge in learning by utilizing technology, so that teachers can be creative and develop learning and also students can learn by utilizing learning resources optimally.

Keywords: *Leadership Change; leadership strategy; disruption*

Article history: Submission Date: November 30

Revised Date: December 29

Accepted Date: December 29

PENDAHULUAN

Sebuah kelompok atau organisasi pasti memiliki sebuah tujuan yang jelas dan terencana. Agar tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai dengan efektif dan efisien, maka dibutuhkanlah seorang pemimpin. Selain itu, pemimpin tersebut harus menerapkan sifat kepemimpinan dengan baik dan benar. Kepemimpinan adalah hal yang memegang peran dominan,

kritikal, krusial dalam keseluruhan upaya untuk meningkatkan prestasi kerja (Nuranita, 2019; Iskandar,dkk, 2022; Budiatmaja, Vebianto, & Sunardi, 2022). Baik pada tingkat individual, kelompok atau organisasi.

Menurut Ames kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan (Nasrudin, 2020a). Sedangkan menurut Scott kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Farida, 2019). Kepemimpinan menurut Wahjosumidjo pada hakikatnya merupakan sesuatu yang melekat di dalam diri seorang pemimpin. Sesuatu tersebut adalah berupa sifat-sifat tertentu. Seperti kepribadian atau personality, kemampuan atau ability dan kesanggupan atau capability. Kepemimpinan juga diartikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan atau activity. Seorang pemimpin tidak akan dapat dipisahkan dengan kedudukan atau posisi, serta gaya atau perilaku dari pemimpin itu sendiri(Nasrudin, 2020b). Kepemimpinan adalah sebuah proses antara hubungan atau interaksi di antara pemimpin, anggota atau pengikutnya serta situasi. Menurut Moejiono, kepemimpinan atau leadership sebenarnya adalah akibat dari pengaruh yang terjadi secara satu arah. Hal itu terjadi karena seorang pemimpin mungkin memiliki sebuah kualitas tertentu. Kualitas tersebut adalah sesuatu yang membedakan dirinya dengan para pengikutnya. Para ahli teori sukarela atau compliance induction theorist, akan cenderung memandang sebuah kepemimpinan atau leadership sebagai pemaksaan. Selain itu, kepemimpinan adalah pendesakan pengaruh yang terjadi secara tidak langsung. Kepemimpinan adalah sarana untuk membentuk sebuah kelompok yang sesuai dengan keinginan pemimpinnya (Novi, 2020). Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi pada sekelompok orang yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kelebihan atau kualitas yang dapat memberikan pengaruh kepada sekelompok orang dalam sebuah kelompok atau organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sama.

Skill kepemimpinan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Menurut Kartono dalam Priansa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan (Si & Chen, 2020). Sedangkan pendapat menurut Syarifudin, kepemimpinan merupakan suatu proses interaksi antara pemimpin dan orang lain yang dipimpin dalam suatu kelompok atau organisasi. Pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya mempengaruhi dan mengarahkan serta menggerakkan seluruh anggota kelompok untuk memberdayakan sumber daya organisasi yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan organisasi (Mujahid, Minsih, Rusnilawati, 2020).

Sebuah organisasi atau lembaga pendidikan perlu mengantar dan mengarahkan semua anggota serta pemangku kepentingan lainnya melalui perubahan transformasi dari hal yang terkecil sampai hal yang berskala besar. Inilah yang kemudian disebut dengan kepemimpinan perubahan (Febrianty et al., 2020) dan (Rivai, 2013). Untuk melaksanakan perubahan tingkat makro tersebut, kepemimpinan yang mengelola perubahan perlu mengarahkan semua orang dengan transfer informasi pengetahuan yang memadai, bimbingan, dan visi bersama yang kuat. Jadi, secara sederhana kepemimpinan perubahan yaitu bagaimana seorang pemimpin dapat mengembangkan pola pikir kepemimpinan perubahan ini dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

Seorang filsuf Yunani bernama Heraclitus dalam Paap (Paap & Katz, 2004) menyatakan bahwa satu-satunya hal yang konstan dalam hidup adalah perubahan. Pernyataan ini mungkin lebih terlihat logis dalam lingkungan yang saat ini serba cepat daripada sebelumnya. Bisnis harus dapat beradaptasi untuk mengikuti tuntutan yang terus berubah dari para pemangku kepentingan, karyawan, dan konsumen mereka. Dan begitupun dengan dunia pendidikan tuntutan perubahan dan loncatan dalam dunia pendidikan harus mampu menciptakan inovasi pendidikan yang mampu menjawab semua permasalahan di era disrupsi yang serba cepat (Mukhlis, 2023).

Menurut Yakub Tomatala disrupsi dalam kepemimpinan adalah mengubah atau menginovasi cara cara kepemimpinan bekerja sesuai dengan perubahan dan perkembangan teknologi dan perkembangan teknologi dan segala aspek peradapan yang dominan sehingga menjadi efektif, efisien dan sehat (Faturahman, 2018). Banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia yang terus terjebak dalam sistem pembe-lajaran yang hanya mementingkan kualitas dan angka-angka belaka, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sesungguhnya yaitu bagaimana mempersiapkan generasi yang memiliki ketangguhan agar dapat beradaptasi dalam era disrupsi, dimana perubahan sangat cepat dan tidak terpediksi. Disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan (Farida, 2019).

Menurut Sobri kualitas sekolah tidak serta merta hanya dilihat dari lulusan yang dihasilkan dan dapat melanjutkan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Namun kualitas sekolah juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang dijalankan di sekolah, bagaimana pengelolaan pendidikan dalam melakukan pelayanan terhadap konsumen pendidikan dan beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan (Zahro, Sobri, & Nurabadi, 2018).

Sekolah yang unggul dalam persaingan di masa mendatang merupakan sekolah yang mampu merespon dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Sekolah diharapkan harus mampu membuat sebuah perubahan yang dirancang agar lebih peka terhadap perubahan lingkungan. Artinya perubahan perlu dilakukan oleh suatu sekolah atau lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan sehingga tidak lagi menjadi pilihan utama masyarakat. Untuk itu peran seorang pemimpin sangat diperlukan suatu lembaga pendidikan khususnya perannya dalam membantu proses perubahan dan juga harus memiliki strategi yang baik agar perubahan tersebut bisa terwujud dengan cara melahirkan inovasi-inovasi baru yang tujuan akhirnya mampu berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Pada kenyataannya saat ini banyak pemimpin dalam sebuah institusi pendidikan atau dalam hal ini seorang kepala sekolah enggan untuk melakukan pengembangan atau perubahan itu sendiri, mereka lebih cenderung statis dan berjalan di zona nyaman dan merasa cukup atas apa yang telah dicapainya. Sehingga tak heran banyak lembaga pendidikan harus gulung tikar dan tergilas oleh keadaan yang sangat mengejutkan. Dan secara tidak sadar kondisi saat ini mereka sudah kalah dan tertinggal jauh dari kompetitor dari lembaga pendidikan lainnya yang penuh inovasi di era disrupsi ini.

Namun tidak sedikit juga sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang sangat peka terhadap perkembangan zaman yang sangat cepat seperti yang terjadi di era disrupsi ini, salah satunya adalah sekolah dasar Islam terpadu di SDIT Al Falah, dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang selalu memiliki inovasi yang baru dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang sangat cepat sehingga mampu bersaing dalam berbagai hal baik fasilitas penunjang pembelajaran, program-program unggulan, perangkat pembelajaran yang sudah mengarah pada digitalisasi sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam unggulan lainnya yang memiliki eksistensi sudah cukup lama. Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi kepala sekolah dalam melakukan perubahan di era disrupsi?, 2) Apa saja dampak atau hasil yang dirasakan dari perubahan?, 3) Apa saja hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan perubahan-perubahan di era disrupsi?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui model gaya kepemimpinan di SDIT Al Falah kota Cirebon 2) Mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan perubahan di era disrupsi, 3) Mengetahui dampak atau hasil dari perubahan, 4) Mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan perubahan-perubahan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif studi kasus juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau ulasan literatur adalah bentuk penelitian yang berfokus pada pengevaluasi, menganalisis, dan merangkum literatur atau penelitian yang telah ada dalam suatu bidang tertentu atau topik tertentu (Creswell, 2016). Menurut Bimo Walgito dalam Yona (Yona, 2006), metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo juga menambahkan bahwa untuk melaksanakan penelitian studi kasus diperlukan informasi sebanyak mungkin dan integrasi data. Integrasi data ini bisa diperoleh dari metode penelitian lain untuk bisa memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam (Salmaa, 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Di SDIT Al Falah. Subjek penelitian diambil berdasarkan sampling purposive dari sumber primer yaitu orang yang langsung memberikan data kepada peneliti. Beberapa informan yang bersesuaian dengan kriteria tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan Kesiswaan, dan koordinator tahfidz. Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya lewat dokumen. Objek Penelitian ini adalah SDIT Al Falah. Data yang dikumpulkan ialah data yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu konsep kepemimpinan perubahan kepala sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) di era disrupsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Data dengan menggunakan observasi partisipan, peneliti bertindak tidak hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai instrumen penelitian agar mengetahui realitas pokok permasalahan sesuai dengan data yang diperoleh secara obyektif. menjelaskan observasi parsitipatif maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti melibatkan langsung dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dan dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Kepala SDIT Al Falah sebagai pemimpin perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah (1) menjadi pemimpin yang visioner, yaitu kepala sekolah harus bisa merangkul guru untuk bersama-sama menentukan visi, misi, langkah, target, dan kebijakan yang harus ditempuh untuk mencapai goals, (2) sebagai penanggungjawab terhadap semua program dan kegiatan yang ada di SDIT Al Falah, (3) sebagai orang yang terdepan di mana kepala sekolah adalah orang pertama yang melaksanakan program baru dengan cara memberi contoh bagaimana pelaksanaannya ketika ada program baru di SDIT Al Falah, (4) sebagai motivator yang berada di belakang warga sekolah yang selalu memberikan support agar selalu melakukan perubahan dan perbaikan dalam segala bidang, (5) sebagai partner atau mitra kerja yaitu kepala sekolah bersama-sama dengan warga sekolah menjalankan program-program yang ada di SDIT Al Falah dengan komitmen.

Sepanjang sejarah kepemimpinan, banyak pemimpin-pemimpin hebat yang muncul dengan berbagai macam gaya kepemimpinan. Namun pada dasarnya semua pemimpin melakukan hal yang sama yaitu memberikan arahan, melaksanakan rencana dan memotivasi rekan kerja atau tim yang dipimpinnya. Model atau gaya kepemimpinan itu akan terlihat dan terjadi perbedaan karakteristik ketika mengarahkan, memotivasi, membimbing, dan mengelola sekelompok orang.

Model kepemimpinan kepala sekolah SDIT Al Falah cenderung mengarah pada kepemimpinan demokratis, dimana karakteristik dari kepemimpinan ini selalu mengajak dan memberikan kesempatan kepada semua anggotanya untuk memberikan saran masukan gagasan-gagasan yang membangun, kemudian kepala sekolah menyimpulkan semua ide gagasan itu dalam sebuah program atau regulasi yang saling menguntungkan, baik sekolah maupun warga masyarakat. Model kepemimpinan seperti ini dianggap lebih efektif karena terbukti banyak meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan sekolah sehingga semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat luas. Namun dalam perjalanannya tentu banyak sekali hambatan dan juga tantangan baik itu internal maupun eksternal tidak semua inovasi atau perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sekolah dapat diterima secara langsung oleh semua warga sekolah dan juga masyarakat, tentu ada hambatan atau penolakan-penolakan yang bersifat individual karena harus beradaptasi dengan kebiasaan yang baru. Hambatan-hambatan internal yang biasa terjadi yaitu berupa adanya resistensi dari yayasan karena anggaran yang harus menyesuaikan kebutuhan sehingga mengenyampingkan program-program baru yang sudah direncanakan. Adapun tantangan eksternal yang harus dihadapi sekolah yaitu berupa banyaknya sekolah-sekolah swasta baru yang juga menawarkan program-program unggulan yang hampir sama. Keadaan ini tentu harus disikapi dengan bijak, sehingga alasan inilah yang kemudian kepala sekolah SDIT Al Falah harus membuat strategi-strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Al Falah dan kepercayaan masyarakat akan kualitas sekolah yang baik. (Sanjani, Stkip, & Binjai, 2018)

Adapun strategi-strategi yang ditawarkan oleh kepala SDIT Al Falah agar membawa perubahan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan, maka langkah awal yang dilakukan adalah (1) melakukan tes seleksi dan psikotest untuk menyaring sejak dini siswa yang memiliki potensi untuk cepat dikembangkan dan menaikkan SPP serta uang gedung untuk mempercepat pembangunan serta melengkapi fasilitas penunjang dalam pembelajaran, (2) menumbuhkan budaya kekhasan sekolah yaitu budaya 5S dilingkungan sekolah, bertutur kata baik dan saling menghormati teman, (3) mendisiplinkan peserta didik dengan aturan-aturan yang bersifat mendisiplinkan siswa yang tertuang dalam tata tertib sekolah, (4) melakukan rekrutmen guru baru yang berkualitas sesuai dengan kapasitas bidang keilmuan yang dibutuhkan dan diutamakan yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan memiliki hafalan Qur'an serta melakukan

pengembangan pada tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan secara berkala setiap pekan dihari jum'at secara serentak, (5) mewajibkan guru membuat skenario pembelajaran dan melaporkan hasil pembelajaran setelah selesai pembelajaran atau ketika evaluasi mingguan pada yang dilakukan setiap hari sabtu, (6) memberi kebebasan peserta didik untuk mendesain ruang kelasnya masing-masing dengan penuh kreatifitas dengan tujuan untuk kenyamanan belajar siswa, (7) menjadikan program tahfidz sebagai program unggulan pertama dalam rangka menciptakan generasi qur'ani dan (8) memberikan arahan, pengawasan dan pendampingan secara berkala terhadap penerapan pembiasaan tertib ibadah dan pelaksanaan puasa-puasa sunnah, (9) membangun atau membuat metode membaca dan menghafal al-Qur'an sendiri sebagai kekhasan sekolah yang tidak ada disekolah lain.

Inovasi yang dibuat oleh Kepala SDIT Al Falah adalah (1) membuat program manajemen kurikulum diniyah atau MGMP PAI (PAI, Akidah Akhlak, Fiqih) dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, dan (2) membuka program ekstrakurikuler sebagai wadah bagi peserta didik yang mempunyai bakat baik di bidang akademik maupun non akademik. Inovasi tersebut didasarkan pada analisis sekolah sebelum terjadinya perubahan, (3) membuat program tahsin tahfidz sebagai salah satu program unggulan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam rangka mempersiapkan generasi qur'ani yang cinta Allah dan rasulnya. Dalam perkembangannya kegiatan pencatatan setoran hafalan maupun tahsin siswa pada saat ini SDIT Al Falah sudah menggunakan sebuah aplikasi berbasis website yang di sebut AkhlakQu dalam rangka merespon perubahan lingkungan di era disrupsi, (4) membuat program pembelajaran berbasis IT untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan berbeda dengan tujuan agar esensi materi pembelajaran lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa dengan media audio visual yang sangat mendukung.

Faktor yang mendorong terjadinya perubahan di SDIT Al Falah yaitu berasal dari internal dan eksternal sekolah. Faktor internal yaitu berasal dari (1) kepemimpinan atau gagasan kepala sekolah sendiri, (2) dukungan dari yayasan, serta (3) sarana prasarana yang menunjang. Sedangkan faktor eksternal terjadinya perubahan yaitu dari (1) kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mampu mendidik anak-anaknya hafal qur'an dan memiliki akhlak yang baik serta memiliki pembiasaan ibadah yang baik dan fasilitas pembelajaran yang lengkap, (2) peserta didik yang pintar namun terbatas oleh finansial, yang menyebabkan mereka putus sekolah, dan (3) persaingan antar sekolah, terutama ketika melihat keberhasilan kompetitor yang lain maka SDIT Al Falah harus selangkah lebih baik dari segi apapun. Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya perubahan di SDIT Al Falah yaitu berasal dari *mind set* guru yang selalu takut untuk diajak berubah dan tidak terbiasa mencoba hal baru, dan merasa cukup dengan kondisi saat ini serta karena merasa belum siap untuk menjadi leader.

Adanya inovasi-inovasi baru serta dengan adanya dorongan dari berbagai faktor tersebut merupakan sebagai bentuk respon terhadap sebuah perubahan yang semakin cepat. Hal itulah yang kemudian akhirnya muncul program-program yang menjadikan SDIT Al Falah lebih unggul dibandingkan sekolah yang lain. Adapun program-program unggulan tersebut diantaranya yaitu, (1) dengan adanya MGMP PAI maka lahirlah program pembelajaran kurikulum diniyah yang terintegrasi, (2) dengan adanya Lajnah Tahsin Tahfidz (LTT) maka lahirlah program pembelajaran tahsin tahfidz super class dan Metode Tahsin Tahfidz As-Salimi, (3) adanya kurikulum pembelajaran berbasis IT, maka lahirlah pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa dimana setiap kelas ada smart TV sebagai media penunjang pembelajaran dan aplikasi AkhlakQu sebagai sarana pencatatan dan monitoring hasil pembelajaran dan pembiasaan adab siswa sehari-hari.

Diskusi

Peran penting seorang kepala sekolah dalam konteks pemimpin perubahan yaitu; (1) berperan dalam membuat dan menentukan visi, misi jangka panjang, serta arah dan goals yang ingin dicapai oleh sekolah, kepala sekolah juga sekaligus sebagai penanggungjawab atas semua program dan kegiatan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriani (Zahro et al., 2018) yang menyatakan bahwa peran pemimpin dalam membawa perubahan adalah sebagai kreator, yaitu kepala sekolah bertugas mengembangkan dan menetapkan visi sekolah dan strategi untuk mencapainya. (2) kepala SDIT Al Falah kota Cirebon juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai orang yang terdepan (lokomotif), yaitu kepala sekolah memberikan teladan atau contoh kepada semua yang ada dilingkungan sekolah terhadap program-program baru dari hasil kreasi dan inovasi perubahan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wibowo (Zahro et

al., 2018) yang telah menyebutkan beberapa peran penting pemimpin dalam membawa sebuah perubahan besar kepada organisasi yang dipimpinnya, salah satunya yaitu kepala sekolah harus mampu menjadi seorang leader dengan penuh keteladanan. Yang dimaksud pemimpin sebagai teladan adalah kepala sekolah harus bisa berperan sebagai model bagi orang-orang yang ada dibawah kepemimpinannya. (3) kemudian seorang kepala sekolah dalam membawa sebuah perubahan juga harus mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai motivator yang bertugas memberikan support dan dukungan kepada seluruh warga sekolahnya untuk terus melakukan inovasi-inovasi dan menggali semua ide-ide baru untuk pengembangan dan perbaikan lembaga pendidikannya dalam rangka mencapai semua target-target yang telah ditentukan bersama sehingga dampaknya yaitu terjadi peningkatan mutu pendidikan (Zahro et al., 2018).

Karakteristik atau model kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis terbukti lebih efektif karena mampu meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan sekolah sehingga semakin diminati dan dipercaya oleh masyarakat luas. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa ada tiga gaya kepemimpinan utama yang menjadi batu loncatan bagi teori kepemimpinan yang lebih jelas yaitu, otoriter, demokratis dan Laissez-faire. Lebih lanjut lagi dalam studinya menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif, atau yang sekarang dikenal sebagai kepemimpinan demokratis, biasanya merupakan gaya kepemimpinan yang paling efektif (Lead Academy, 2010).

Ada beberapa strategi-strategi yang dilakukan oleh kepala SDIT Al Falah kota Cirebon dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan memperbaiki manajemen peserta didik di SDIT Al Falah. (1) Sistem seleksi, dalam hal ini sekolah terlebih dahulu menentukan kriteria atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta didik baru agar bisa diterima pada lembaga pendidikan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kepala SDIT Al Falah kota Cirebon dalam memperbaiki manajemen peserta didik yaitu dengan membuat sebuah kebijakan pada proses penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan sistem seleksi dengan cara melakukan wawancara dan memberikan lembar observasi psikotes untuk calon peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas input sekolah sehingga dalam proses pembelajaran sampai output lulusan dapat menghasilkan siswa yang unggul (Superizal, 2022). (2) Kedisiplinan siswa, strategi lain yang dilakukan oleh kepala sekolah juga yaitu dengan memperbaiki manajemen peserta didik dengan memperketat kedisiplinan peserta didik. Menurut Imron (Setyaningsih, 2023) yang teknik pelatihan kedisiplinan bagi siswa dapat dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, teknik pengendalian eksternal, di mana kedisiplinan siswa dikendalikan dari luar. Kedua, teknik pengendalian intern, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa mengembangkan disiplin diri. Ketiga adalah teknik kontrol kooperatif, yang melibatkan kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam menjaga kebiasaan disiplin.

Pembinaan disiplin siswa dilakukan melalui pengenalan program reguler dan tata tertib sekolah sehubungan dengan pengenalan lingkungan sekolah. Teknik pelatihan disiplin dapat diterapkan di sini yang meliputi contoh, meningkatkan kesadaran, memberikan arahan dan menawarkan hadiah yang mendorong siswa untuk mengikuti aturan. Dengan bantuan kerja sama antara guru dan siswa (teknik pemantauan kolaboratif), pengembangan disiplin ilmu dapat menjadi lebih efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh SDIT Al Falah yang juga menerapkan teknik eksternal control atau pengendalian kedisiplinan siswa dari luar yaitu dengan melakukan kerjasama antara wali murid dengan guru tujuannya untuk mendisiplinkan peserta didiknya seperti sholat tepat waktu, membiasakan diri membaca Qur'an di rumah dan lain sebagainya meski bukan pada lingkungan sekolah. (3) Sumber Daya Manusia (SDM), kepala sekolah juga memperbaiki manajemen sumber daya manusia yaitu dengan cara melakukan rekrutmen guru baru yang memenuhi kriteria dan persyaratan. Sesuai dengan pendapat Mulyasa (Zahro et al., 2018) "untuk mendapatkan guru dan staf yang sesuai dengan kebutuhan, dilakukan kegiatan rekrutmen, yaitu usaha mencari dan mendapatkan calon-calon guru dan staf yang memenuhi syarat sebanyak mungkin untuk kemudian dipilih calon terbaik dan tercapak". Hal yang sama dilakukan oleh kepala sekolah SDIT Al Falah juga melakukan seleksi dan mencari kriteria calon tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan, sehingga semua program yang sudah ada dapat dijalankan dengan baik oleh guru-guru atau karyawan yang kompeten. (4) Supervisi akademik, ini merupakan salah satu strategi untuk melakukan perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan. Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Indrayani, 2017). Supervisi yang dilakukan oleh Kepala SDIT Al Falah yaitu dengan mewajibkan guru untuk lebih disiplin terhadap administrasi lengkap guru termasuk RPP, dimana guru harus membuat strategi dan metode pembelajaran yang sesuai

serta menyediakan atau membuat alat peraga pendukungnya. Dari skenario pembelajaran tersebut kepala sekolah akan melakukan supervisi dikelas atau pengecekan serta memberi masukan terhadap pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Ditengah menjamurnya pembelajaran tahsin dan tahfidzul Qur'an khususnya di sekolah-sekolah swasta, maka perlu adanya inovasi yang menonjolkan perbedaan dengan sekolah-sekolah yang mempunyai program tahfidzul Qur'an lainnya. Adapun inovasi yang dibuat oleh Kepala SDIT Al Falah kota Cirebon yaitu adanya program pembelajaran tahsin metode As-Salimi yang memiliki slogan cepat, mudah, dan menyenangkan itu dibuat dan disusun langsung oleh guru-guru SDIT Al-Falah itu sendiri dan program Tahfidz Qur'an super class yang dibuat khusus siswa yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan Qur'annya dengan target 15 juz dalam 2 tahun.

Roger menyebutkan ada beberapa karakteristik inovasi, yaitu (1) keunggulan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Tingkat keuntungan atau kemanfaatan suatu inovasi dapat diukur berdasarkan nilai ekonominya, atau mungkin dari faktor status sosial (gengsi), kesenangan, kepuasan, atau karena mempunyai komponen yang sangat penting. Makin menguntungkan bagi penerima makin cepat tersebarnya inovasi (Kristiawan, Suryanti Irm, & Muntazir Muhammad, 2018). Warga SDIT Al Falah kota Cirebon menerima inovasi yang dibuat oleh kepala sekolah, karena inovasi tersebut dinilai sangat bermanfaat, program tahsin As-Salimi yang dibuat juga memberikan manfaat bagi warga sekolah untuk pemberantasan buta huruf al-Qur'an peserta didik, selain pada warga sekolah sendiri, inovasi tersebut bermanfaat bagi masyarakat sekitar, karena program tahsin As-Salimi selalu membuat jadwal kajian tahsin metode As-Salimi untuk umum baik wali siswa maupun warga sekitar yang ingin belajar, sedangkan inovasi yang dibuat dengan membuat kelas tahfidz super class bermanfaat untuk meningkatkan prestasi non akademik di SDIT Al Falah kota Cirebon, (2) compatibility, menunjukkan tingkat kesesuaian antara inovasi dengan kondisi dan harapan masyarakat (organisasi). Program inovasi yang dibuat oleh Kepala SDIT Al Falah kota Cirebon sesuai dengan keadaan sekolah yang menginginkan peserta didiknya menjadi generasi yang qurani dan berakhlakul karimah. Sebagaimana masyarakat mengharapkan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Kedua inovasi tersebut dibuat berdasarkan dengan kebutuhan, sehingga inovasi yang dibuat dapat menjawab kebutuhan masyarakat.

Ada beberapa faktor pendukung kepemimpinan perubahan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di SDIT Al Falah kota Cirebon, pertama yaitu faktor internal dimana kepemimpinan kepala sekolah yang terus mendorong seluruh pegawai untuk berubah dan membuat inovasi-inovasi baru, kemudian adanya dukungan dari yayasan, serta sarana prasarana sekolah. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Andreson (Zahro et al., 2018) yang menyatakan faktor penggerak yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan salah satunya yaitu pola pikir dari pimpinan. Adapun pola pikir tersebut yaitu meliputi pandangan, asumsi, keyakinan atau mental yang bisa menyebabkan orang berperilaku dan bertindak seperti yang diinginkan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu banyaknya orangtua yang menginginkan anaknya dapat bersekolah di jenjang sekolah dasar Islam swasta yang bermutu dan memiliki eksistensi serta selalu diminati masyarakat. Namun tidak semua inovasi atau perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sekolah dapat diterima secara langsung oleh semua warga sekolah dan juga masyarakat, tentu ada hambatan atau penolakan-penolakan yang bersifat individual karena harus beradaptasi dengan kebiasaan yang baru.

Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Robbins (Zahro et al., 2018), yang menyebutkan beberapa penolakan perubahan yang bersifat individu, yaitu (1) kebiasaan, ada sebagian individu menolak perubahan karena sudah terbiasa dengan "gaya lama" yang ia jalankan sehingga cenderung menolak perubahan karena akan dianggap sebagai , (2) keamanan, orang dengan kebutuhan keamanan yang tinggi cenderung menolak perubahan karena akan mengancam rasa aman mereka baik dalam bidang pekerjaan maupun jabatan struktural sekolah. (3) rendahnya kompetensi, kompetensi guru SDIT Al Falah kota Cirebon dapat dikatakan rendah pada saat itu. Hal tersebut juga yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam melakukan perubahan karena kepala sekolah ingin menjadikan lembaga pendidikannya berkualitas dan salah satunya yaitu dengan melakukan seleksi masuk calon peserta didik baru. Untuk mengimbangi input yang berkualitas, maka gurunya pun harus berkualitas, karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor keberhasilan peningkatan mutu yaitu kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kompetensi yang rendah ini dirasakan oleh kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang menghambat perubahan dalam rangka peningkatan mutu sekolah, (4) faktor ekonomi, sumber penolakan ini adalah kekhawatiran bahwa perubahan itu akan mengurangi penghasilan seseorang,

karena adanya kekhawatiran guru-guru akan kegagalan sebuah perubahan baru yang menjadikan sekolah jadi tidak diminati masyarakat lagi, tentu saja itu akan berdampak pada income atau salary guru-guru juga (Zahro et al., 2018).

SIMPULAN

Keberhasilan perubahan yang dibawa oleh Kepala SDIT Al Falah yaitu melalui perannya sebagai penanggung jawab, lokomotif, motivator, dan patner kerja. Adapun strategi yang digunakan untuk mewujudkan perubahan tersebut adalah adanya seleksi penerimaan calon peserta didik baru yang memiliki batas kemampuan standar menengah keatas, mendisiplinkan peserta didik dengan memperketat aturan sekolah, melakukan rekrutmen guru baru sesuai kompetensi yang dibutuhkan dan pengembangan guru melalui pelatihan-pelatihan, dan mewajibkan guru membuat administrasi wajib pembelajaran.

Sedangkan keberhasilan program dari metode tahsin As-Salimi dan super class yaitu adanya percepatan perubahan dalam segi bacaan dan peningkatan hafalan Qur'an siswa sehingga berdampak pada banyaknya prestasi-prestasi yang diraih oleh sekolah hingga tingkat provinsi Jawa Barat. Sedangkan faktor penghambat perubahan yaitu berasal dari mind set guru yang sedikit sulit untuk diajak cepat dalam melakukan perubahan, kompetensi guru yang rendah, dan image SDIT Al Falah terlihat statis dan kurang ada eksistensi dimata di masyarakat.

PUSTAKA ACUAN

- Budiatmaja, B. S., Vebianto, T. A., & Sunardi, A. (2022). *Leadership In Digital Transformation [sumber elektronis]*. Penerbit KBM Indonesia
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi Keempat. Pustaka Belajar* (Vol. 33). yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Y. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Disrupsi*, 1060–1072.
- Faturahman, B. M. (2018). Kepemimpinan dalam budaya organisasi. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 1–11.
- Febrianty, F., Arifudin, O., Naibaho, L., Palindih, L. I., Nurmiyanti, L., Doho, Y. D. B., ... Mulyadi, D. (2020). Kepemimpinan & Prilaku Organisasi (Konsep Dan Perkembangan).
- Indrayani, M. (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Profesional Mengajar Guru (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). *Menara Ilmu*, XI(77), 204–212.
- Iskandar, dkk. (Nugraha [ed.]), (2022). *Leadership in The Digital Transformation (Kepemimpinan dalam Transformasi Digital)*. Penerbit Kampus.
- Kristiawan, M., Suryanti Irm, & Muntazir Muhammad. (2018). *Inovasi Pendidikan The Effect of Time Token Technique towards Students' Speaking Skill at Science Class of Senior High School 1 Pariaman* View project. *Media Komunikasi SMP dan MTs*.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Lead Academy. (2010). Empat tipe kepemimpinan.
- Mujahid, Minsih, Rusnilawati, I. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar, 1(2), 600–621. <http://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Mukhlis, M. (2023). *Kepemimpinan perubahan, sebuah catatan ringan coach*.
- Nasrudin, A. (2020a). Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Motivasi Dan Kinerja Pegawai. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(1), 50–64. <http://doi.org/10.38075/tp.v14i1.48>
- Nasrudin, A. (2020b). *The Influence Of Leadership On Motivation And Employee S ' Performance*, XIV, 50–64.
- Novi. (2020). *Pengertian Kepemimpinan: Aspek, dan Macam Teori Kepemimpinan*.
- Nuranita, R. (2019). Kepemimpinan Horizontal Sebagai Seni Kepemimpinan Untuk Semua Orang Dalam Penerapannya Di Organisasi. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(1), 71–83. <http://doi.org/10.38075/tp.v13i1.14>
- Paap, J., & Katz, R. (2004). Anticipating disruptive innovation. *Research-Technology Management*, 47(5), 13–22.
- Rivai, V. (2013). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*.

- Sanjani, M. A., Stkip, D., & Binjai, B. (2018). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* (Vol. 7).
- Setyaningsih, K. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Disiplin Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran, 2(3).
- Si, S., & Chen, H. (2020). A literature review of disruptive innovation: What it is, how it works and where it goes. *Journal of Engineering and Technology Management*, 56, 101568.
- Superizal. (2022). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Di SD IT Madani, 2(3), 65–69.
- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Zahro, A. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 358–363.
<http://doi.org/10.17977/um027v1i32018p358>